

BAB II

DESKRIPSI PESANTREN

A. Pengertian Pondok Pesantren

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana sosial intelektual di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Ia adalah model sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia.¹ Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak luput dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian, maka tidak jarang beberapa tesis dan disertasi membahas tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini sebagai obyek maupun subyek penelitiannya.

Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena “modelnya”. Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya

¹ Sistem sosial dalam hal ini menurut penulis lebih banyak mengarah pada asumsi bahwa pesantren dalam berbagai zaman telah nyata menjadi bagian struktur sosial masyarakat yang tidak bias dilepaskan begitu saja. Di sisi lain, pesantren memegang peran dan fungsi sebagai lembaga intelektual, yang mengajarkan intelektualisme Islam beserta produk-produk kebudayaannya seperti tradisi muludan dan sebagainya.

kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan.

Melihat betapa pentingnya pondok pesantren, maka pada bagian ini penulis akan memberikan gambaran tentang pondok pesantren tersebut. Pengertian pesantren berasal dari kata *santri* yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.² Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.

Menurut Nurcholish Madjid, pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, *Pertama* bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “*Sastri*”, sebuah kata dari saskerta, yang artinya *melek huruf*. karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “*Literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut).

² Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, Hal-30.

Kedua, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “*cantrik*”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya “guru-Cantrik” menjadi “guru-santri”. Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata *Kyai*, yang mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah *Kyai-santri*³.

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (*asrama*) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren secara *definitif* tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung *fleksibilitas* pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih *konkrit* karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara *komprehensif*.

Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional

³Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah potret perjalanan*, 19-20.

tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

B. Sejarah Berdirinya Pesantren di Indonesia

Kiprah pondok pesantren dalam segala zaman nampaknya tidak diragukan lagi, betapa tidak bahwa pesantren sebenarnya memiliki latar belakang *histories* yang sangat panjang untuk mengalami perkembangan hingga berwujud seperti yang ada kebanyakan saat ini. Dalam catatan sejarah, Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo.⁴

Pengenalan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami *akulturasi* dengan budaya lokal. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah, tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat majapahit pada saat itu, wilayah tersebut kemudian di namakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa⁵.

Para santri yang belajar kepada Sunan Ampel pun berasal dari berbagai daerah, bahkan anak dan keponakan beliau menjadi tokoh terkemuka setelah

⁴ Penulis memakai walisongo sebagai acuan karena pada masa walisongo-lah pesantren mulai banyak dikenal dan dikembangkan oleh para ulama'-ulama' yang hidup pada masa itu, sehingga pesantren pada masa-masa itu mutlak menjadi sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, khususnya ilmu agama Islam.

⁵Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1994), 12-13

menimba ilmu di Ampel Denta, diantaranya adalah Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Sunan Giri. Para santri yang berasal dari daerah lainnya di pulau Jawa juga banyak yang datang untuk menuntut ilmu agama, diantaranya adalah Batara Kathong dari Ponorogo, Raden Fatah dari Demak yang kemudian menjadi sultan di kerajaan Islam Demak, Sunan Kalijaga dari Kadilangu, wilayah Demak dan masih banyak lainnya, bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo serta Sulawesi⁶.

Dengan demikian pesantren Ampel Denta dapat dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air, hal ini di sebabkan ketika para santri telah menyelesaikan studinya, para santri-santri tersebut merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel Denta, maka munculnya wilayah-wilayah seperti giri kedaton menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi persebaran dan pengembangan pesantren yang telah di contoh kan oleh Sunan Ampel melalui pesantrennya di surabaya.

Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti

⁶ Ibid, 21-22

anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk ke-ikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, Nahwu, Tafsir, Tauhid, Hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab *Turost* atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi Nahwu dan Fiqih mendapat porsi Mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu Nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai Nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "*fiqih orientied*" atau "*nahwu orientied*".

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang *Kyai* bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang *Kyai* menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi "*ijazah*" dari sang *Kyai*.

Lokasi pesantren model dahulu tidaklah seperti yang ada kini. Ia lebih menyatu dengan masyarakat, tidak dibatasi pagar (komplek) dan para santri

berbaur dengan masyarakat sekitar. Bentuk ini masih banyak ditemukan pada pesantren-pesantren kecil di desa-desa seperti di daerah Banten, Madura dan sebagian Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Contoh bentuk terakhir ini terdapat pada Pondok Pesantren Tebu Ireng dan Tegalrejo.

C. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren seperti yang telah kita ketahui sebelumnya merupakan sebuah institusi yang mengajarkan serta mewariskan kebudayaan serta tradisi-tradisi Islam, maka secara tidak langsung dalam perkembangannya pesantren akan mengalami perubahan-perubahan didalamnya, sehingga muncullah model-model pesantren yang saat ini telah banyak kita ketahui, diantaranya adalah Pondok Pesantren Salafi, Pondok Pesantren Kholafi lainnya.

Perkembangan model Pondok Pesantren tersebut menjadi menarik karena dalam setiap model tentunya memiliki ciri tersendiri. Dalam kaitannya lebih lanjut, pada bagian ini penulis akan mengulas model-model pondok pesantren sehingga bisa dijadikan acuan dalam melihat pondok pesantren secara utuh.

1. Pondok Pesantren Salafi

Kata salaf berasal dari bahasa Arab Salaf. Artinya yang dahulu atau klasik⁷. Pesantren yg tetap mempertahankan pelajaran dgn kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannyapun sebagaimana yg lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode Sorogan, Weton, dan Bandongan⁸.

Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

a. Karakteristik Pondok Pesantren Salaf

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik atau ciri khas, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan

⁷ Irfan Hielmy, *Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Nuansa, 1999), 32.

⁸ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Diantama, 2007), 26-27.

lainnya. Secara umum, pesantren memiliki unsur-unsur minimal sebagai berikut :

- Kyai yang mendidik dan mengajar;
- Santri yang belajar; dan
- Masjid.

Mujamil Qomar, menganalisa bahwa, tiga unsur pesantren ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Lebih lanjut Mujammil mengatakan, unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar ke-Islaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal.⁹ Berkenaan dengan hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier, mengatakan, ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan Kyai.¹⁰

⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 19.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (Jakarta : LP3ES, 1985) 44-45.

1) Masjid

Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang Kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.¹¹

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri.¹²

Melihat ralitas tersebut, penulis dapat memberikan penjelasan bahwa, masjid adalah sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tengah-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengahnya ada gunung. Singkatnya, masjid di dunia pesantren difungsikan untuk beribadah dan tempat mendidik para santri. Juga, sebagai ciri khas lembaga pendidikan pesantren.

¹¹ Ibid., 49.

¹² Qomar., *Pesantren.*, 21.

2) Pondok

Fenomena pondok pada pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhaan santri di pesantren. Seperti ungkapan Imam Bawani, pondok-pondok dan asrama santri tersebut adakalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar. Di sinilah kesan kekurangteraturan, kesemerawutan dan lain-lain. Tetapi fasilitas yang amat sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik.¹³

Pondok bukanlah 'asrama' atau 'internaat'. Jika asrama telah disiapkan bangunannya sebelum calon penghuninya datang. Sedang pondok justru didirikan atas dasar gotong -royong yang telah belajar di pesantren. Dari uraian di atas, dapat dikatakan, bahwa asrama dibangun dari kalangan berada dengan persiapan dan persediaan dana yang relatif memadai, sedang pondok dibangun dari kalangan rakyat biasa yang dibangun didasarkan pada desakan kebutuhan.

Tatanan bangunan pondok pesantren menggambarkan bagaimana *Kyai* atau *Wasilun* (orang yang sudah mencapai pengetahuan tentang ketuhanan) berada di depan santri-santri yang masih salik (menapak jalan) mencari ilmu yang sempurna, kalau dalam istilah Ki Hajar Dewantoro, bahwa komposisi bangunan pondok pesantren

¹³ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993) 95.

melambangkan posisi Kyai sebagai *Ing Ngarso Sung Tulodo* atau dalam bahasa Al-Quran dikenal dengan istilah *Uswatun Hasanah*.

3) Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya.¹⁴

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka

¹⁴ Bahri, M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Pedoman Ilmu, 2001) 24.

pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren

4) Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan Kyai dan pesantren.¹⁵

Menurut Zamakhsyari Dhofier, di dalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi atas dua tipe¹⁶, yaitu:

a) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai. Dapat juga sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Menurut penulis, bahwa santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh, biasanya berada di luar desa tempat berdirinya sebuah pesantren, dan menetap dalam pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu untuk menuntut ilmu agama Islam.

¹⁵ Ibid., 22-23.

¹⁶ Dhofier., *Tradisi Pesantren*, 51-52.

Menurut Zamakhsyari, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kyainya.
- Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak Kyainya.¹⁷

b) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.¹⁸

Sejalan dengan Zamakhsyari, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.¹⁹

¹⁷ Ibid., 51.

¹⁸ Ibid., 52.

¹⁹ Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 52.

Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.²⁰

5) Kyai

Kyai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manjerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan Kyai. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya.²¹

Ali Maschan Moesa, mencatat : di Jawa disebut Kyai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Teungku, di Sumatera/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.²²

Oleh karena itu, menjadi seorang Kyai tidaklah cukup dengan pengalaman menimba ilmu di berbagai tempat atau pesantren. Namun, menurut penulis, seseorang di sebut sebagai Kyai tentunya harus alim, bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning sesuai dengan realita dan acuan yang telah di tetapkan oleh para ulama' terdahulu.

²⁰ Ghazalai., *Pendidikan Pesantren.*, 23.

²¹ Qomar, *Pesantren.*, 20.

²² Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam wacana Civil Society* (Surabaya : LEPKISS, 1999) 60.

Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren, Kyai dapat dilihat dari berbagai perspektif lainnya. Penjelasan diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa melihat Kyai dapat kita amati dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi Kyai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.²³

b. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salaf

1) Sorogan

Sistem dan pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibaca di hadapan Kyai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dibetulkan oleh Kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga Kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

Metode sorogan merupakan sistem metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping di pesantren juga dilaksanakan di langgar, masjid atau terkadang malah di rumah-rumah. Di pesantren,

²³ Qomar, *Pesantren.*, 20

sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan al-Quran.

Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap Kyai secara utuh. Dia dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut memiliki disiplin tinggi. Di samping aplikasi metode ini membutuhkan waktu lama, yang berarti kurang efektif dan efisien.²⁴

2) Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan atau bandongan adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan menulis buku – buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan sekelompok santri mendengarkan. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan–catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata–kata atau buah pikiran yang sulit.²⁵

Penerapan metode tersebut mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreativitas dalam proses belajar mengajar didominasi Ustadz

²⁴ Dhofier., *Tradisi Pesantren.*, 28.

²⁵ Ibid., 28.

atau Kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan keterangannya. Dengan kata lain, santri tidak dilatih mengekspresikan daya kritisnya guna mencermati suatu pendapat.

Wetonan dalam prakteknya selalu berorientasi pada pemompaan materi tanpa melalui kontrol tujuan yang tegas. Dalam metode ini, santri bebas mengikuti pelajaran karena tidak diabsen. Kyai sendiri mungkin tidak mengetahui santri-santri yang tidak mengikuti pelajaran terutama jumlah mereka puluhan atau bahkan ratusan orang. Ada peluang bagi santri untuk tidak mengikuti pelajaran. Sedangkan santri yang mengikuti pelajaran melalui wetonan ini adalah mereka yang berada pada tingkat menengah.²⁶

Metode sorogan dan wetonan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Akan tetapi, bukan berarti metode sorogani dan bandongan tidak memiliki kelebihan sama sekali. Ada hal-hal tertentu yang dirasakan sebagai kelebihannya.

Menurut penulis, bahwa metode sorogan secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan Kyai atau Ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi. Sedangkan efektivitas metode Bandongan

26 Qomar, Pesantren., 143.

terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-Kyai atau Ustadz.

Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri. Berbagai usaha pembaharuan dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Metode Sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang. Adapun dalam Bandongan, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan Kyai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.

Dalam dunia pesantren, santri yang cerdas dan memiliki kelebihan, dan mendapat perhatian istimewa dan didorong secara pribadi oleh Kyai secukupnya. Semua santri mendapat perhatian yang seksama dari Kyai. Tingkah laku moralnya secara teliti diperhatikan. Santri diperlakukan sebagai makhluk terhormat, sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung. Kepada santri ditanamkan perasaan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus-menerus sepanjang hidup, dan mengamalkan ilmu merupakan kewajiban dan ibadah.

Kepandaian berpidato dan berdebat dikembangkan untuk melatih daya kritis dan kreatif pada santri. Untuk lebih mengembangkan pengetahuan para santri dan sebagai evaluasi keberhasilan santri, maka santri yang dianggap sudah senior atau memiliki pengetahuan yang memadai diangkat oleh Kyai sebagai badal (pengganti) jika Kyainya berhalangan.

Di beberapa pesantren santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. “Santri-santri memberikan penghormatan yang berlebihan kepada Kyainya”. Perbuatan seperti ini di dunia pesantren merupakan konsekuensi cerminan santri yang memiliki pengetahuan tinggi, dia harus memiliki etika dan akhlak yang lebih baik dari pada santri-santri junior, karena mereka merupakan suri tauladan setelah Kyai.

2. Pondok Pesantren Kholafi

Dalam pengertiannya khalaf berasal dari kata “*Al-khalaf*” ialah orang-orang yadatang di belakang kaum Muslim yang pertama kali, Mereka *Berikhtilaf* atau berbeda pendapat²⁷. Secara istilah, Pesantren kholafi dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern. Pesantren model ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Istilah lain

²⁷ Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari pesantren*, 35.

menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Kholafi merupakan sebuah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah²⁸.

Selain pesantren Salafi dan pesantren Kholafi. Dewasa ini telah berkembang pula model-model pesantren yang tergolong baru, munculnya pesantren tersebut didasarkan pada kebutuhan masyarakat misalnya pesantren kilat dan pesantren Terintegrasi.

3. Pondok Pesantren Kilat

Pesantren Kilat adalah sebuah pesantren yang berbentuk sangat praktis.²⁹ Pesantren ini mengadopsi system pendidikan semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.

²⁸ <http://tsalmans.blogspot.com/2010/05/pengertian-pondok-pesantren.html>

²⁹ Sutisna Senjaya, *Tipologi Pondok Pesantren*, <http://sutisna.com/artikel/artikel-keislaman/tipologi-pondok-pesantren/>

4. Pondok Pesantren Terintegrasi

Pesantren Terintegrasi adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *Vocasional* atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. Sistem demikian sejak dulu berhasil menghasilkan pemimpin-pemimpin bangsa yang dapat dijadikan panutan bagi umatnya. Secara mutlak Dilihat dari realisasi pada lapangan pendidikan adalah dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern.

Pesantren sejak dahulu tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan pembentukan profil manusia tetapi menjadi pusat perekonomian, perkembangan politik dan turut menentukan *Fluktuasi* nilai Islam dalam suatu daerah. Pada daerah yang terdapat pesantren dalam jumlah banyak seperti di Jombang, Pacitan maupun Lamongan cenderung memiliki kualitas yang sangat baik dalam pengintegrasian nilai agama dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari.

Hal ini membuktikan bahwa pesantren sangat berperan menciptakan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan agama Islam sekaligus nyaman dan aman bagi pemeluk agama lain dalam konsep *Rahmatan Lil Alamin*.³⁰ Hal ini

³⁰ Septian Suhandono, *Model Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren dan Konsep Kepemimpinan Profetik*, <https://enewletterdisdik.wordpress.com>

berdasar kepada umat Islam merupakan umat yang terbaik dengan jaminan dari Allah pada surat berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q. S. Al Imron 3: 110)*³¹

Sementara itu menurut beberapa ahli, tipologi pondok pesantren dapat di bedakan menjadi beberapa hal sebagai berikut :

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh Fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuh bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daeah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.

³¹ Al-Qur'an Dan Terjemahanya, ke-3 (Al Imron): 110.

- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi, tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan melainkan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.³²

B. Dinamika Pondok Pesantren

Dalam perspektif sejarah lembaga pendidikan yang terutama berbasis di pedesaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang sejak sekitar abad ke 18 Masehi. Seiring dengan perjalanan waktu, secara perlahan namun pasti,

³² Masjkur Anhari, *Integrasi sekolah Ke dalm pendidikan pesantren*, 23-24.

pesantren telah mengalami kemajuan, pertumbuhan dan berkembang sejalan dengan proses pembangunan serta dinamika masyarakatnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya-upaya yang dilakukan pesantren untuk mendinamisir diri sejalan dengan tuntutan dan perubahan masyarakatnya.

Dinamika lembaga pendidikan Islam yang relatif tua di Indonesia ini tampak dalam beberapa hal seperti :

- Peningkatan secara kuantitas terhadap jumlah pesantren. Tercatat di Departemen Agama bahwa pada tahun 1977 ada 4195 pesantren dgn jumlah santri 677.384 orang. Jumlah tersebut menjadi 5661 pesantren dgn 938.397 santri pada tahun 1981 kemudian meningkat menjadi 15.900 pesantren dgn jumlah santri 59 juta orang pada tahun 1985.³³
- Kemampuan pesantren untuk selalu hidup ditengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami berbagai perubahan. Pesantren mampu memobilisasi sumber daya baik tenaga maupun dana serta mampu berperan sebagai benteng terhadap berbagai budaya yang berdampak negatif. Kenyataan ini juga menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekuatan untuk *Survive*. Dan pesantren juga mampu mendinamisir diri ditengah-tengah perubahan masyarakatnya. Secara sosiologis ini menunjukkan bahwa pesantren masih memiliki fungsi nyata yang dibutuhkan masyarakat.

³³ Periksa <http://blog.re.or.id/pondok-pesantren-sebagai-lembaga-pendidikan-Islam.htm>

Sedangkan perkembangan secara kuantitatif maupun kemampuan bertahan ditengah perubahan tidak secara otomatis menunjukkan kemampuan pesantren untuk bersaing dalam memperebutkan peserta didik. Kemungkinan besar bahwa dominasi pesantren di dunia pendidikan mulai menurun secara drastis setelah tahun 1950-an. Salah satu faktor penyebabnya adalah kebutuhan akan lapangan pekerjaan “modern” mulai terbuka bagi warga Indonesia yang mendapat latihan di sekolah-sekolah umum. Akan tetapi setelah proklamasi kemerdekaan pemerintah lebih memberikan perhatian terhadap sistem pendidikan nasional dengan membangun sekolah-sekolah umum dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisi secara turun temurun tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulum berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Maka dari pada itu apapun motif perbincangan seputar dinamika pesantren memang harus diakui mempunyai dampak yang besar, misalnya dengan kemajuan zaman pesantren semakin dituntut dengan munculnya teknologi yang canggih, sehingga pesantren-pun tidak ketinggalan zaman untuk selalu mengimbangi dari setiap persoalan-persoalan yang terkait dengan pendidikan maupun sistem di

dalam pendidikan itu sendiri, mulai dari sisi mengaji ke mengkaji. Itupun merupakan sebuah bukti konkrit di dalam pesantren, bahwa sebenarnya pesantren telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup signifikan. Karena pesantren tak akan pernah mengalami statis selama dari tiap unsur-unsur pesantren tersebut bisa menyikapi dan merespon secara baik hal-hal yang paling aktual di dalam lingkungan masyarakat.

Berkenaan dengan hal yang demikian, pondok pesantren As-Syar'i Darul Hikam Berbek Dalem – Waru - Sidoarjo sebagai salah satu Pondok Pesantren salafi sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan sedemikian rupa menurut zamannya, dengan tidak mengesampingkan peran dan fungsinya sebagai pondok pesantren salafi. Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas sosial yang dibangun di tengah-tengah masyarakat, sesungguhnya merupakan sebuah implementasi perpaduan atas ajaran pesantren salafi (ajaran agama Islam) dan dengan kebutuhan zaman modern saat ini, sehingga dari aktivitas-aktivitas sosial tersebut akan muncul harmonisasi antara ajaran agama Islam, pesantren, masyarakat dan kemajuan zaman. Secara historis pondok pesantren tersebut telah mengalami Perkembangan dari salafi ke kholafi.